



**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN ORIENTASI
MASA DEPAN DI BIDANG PEKERJAAN PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

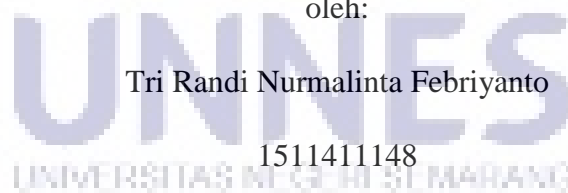
SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi

oleh:

Tri Randi Nurmalinta Febriyanto

1511411148



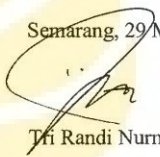
**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Orientasi Masa Depan di Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Maret 2017


Tri Randi Nurmalinta F.

1511411148

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Orientasi Masa Depan di Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang” ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 29 Maret 2017.

Panitia Penguji Skripsi

Ketua



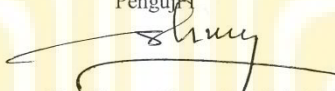
Dra. Sinta Saraswati M.Pd., Kons
NIP. 19600605 199903 2 001

Sekretaris




Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 19720204 200003 2 001

Penguji I



Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S.
NIP. 19570125 198503 1 001

Penguji II/ Dosen Pembimbing



Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A
NIP. 19791203 200501 1 002

Penguji III/ Dosen Pembimbing



Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.
NIP. 19540624 198203 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. (Al-Insyiraah 5-6).

"Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan, dan saya percaya pada diri saya sendiri." (Muhammad Ali).

"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah." (Thomas Alva Edison)

Peruntukan

Penulis peruntukkan karya sederhana ini untuk:

Ibu tercinta Mama Suminah, Papa tersayang Bambang Sumedi, Kakak pertama terbaik Anggit Binowati, dan kakak kedua terhebat Dwi Purnomo, Serta seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2011 maupun 2012.

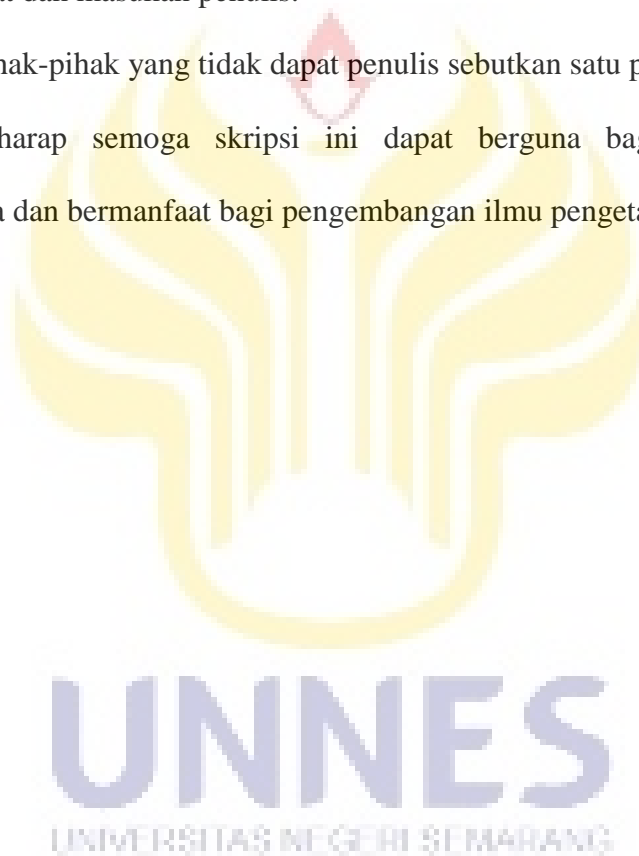
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan di Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang” berkat bantuan motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Prof Dr Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
2. Dra. Sinta Saraswati M.Pd., Kons. Ketua panitia sidang penguji skripsi
3. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. Sekertaris sidang skripsi.
4. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S.,Ketua Jurusan Psikologi FIP UNNES dan Dosen Penguji I.
5. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A. Dosen Penguji II/Pembimbing atas bimbingan serta masukan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si. Dosen Penguji III/Pembimbing atas bimbingan serta masukan selama proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
8. Semua subjek penelitian bantuan dan kesediaannya mengisi skala penelitian.

9. Kedua orang tua penulis, Ibu Suminah , Bapak Bambang Sumedi dan kedua kakakku untuk doa, nasihat, dan kasih sayang kepada penulis serta seluruh keluarga.
10. Yogi, Ulil, Okik, Koto, Dwi Wahyu, Ridho, dan teman-teman Psikologi angkatan 2011 maupun angkatan 2012 lainnya yang selalu memberikan semangat dan masukan penulis.
11. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



Penulis

ABSTRAK

Nurmalinta, Tri Randi. 2017. Hubungan Konsep Diri dengan Orientasi Masa Depan di Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A. dan Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.

Kata Kunci: konsep diri, orientasi masa depan, bidang pekerjaan.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia sekarang ini adalah adanya ketimpangan antara jumlah pencari kerja yang terdaftar dengan jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada Februari 2016, Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan yaitu jenjang Universitas, mengalami kenaikan dari 653.586 orang pada Agustus 2015 menjadi 695.304 orang pada Februari 2016. Dengan terus bertambahnya pengangguran terdidik tidak diiringi dengan kenaikan jumlah lapangan pekerjaan yang seimbang. Selain kurangnya lapangan pekerjaan, orientasi pekerjaan yang tidak jelas serta daya saing yang rendah, merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya pengangguran terdidik di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan ialah konsep diri. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara konsep diri dan orientasi masa depan di bidang pekerjaan secara ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Unnes tingkat akhir dengan sampel 320 mahasiswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Quota Sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi, yaitu Skala Konsep Diri yang berjumlah 29 aitem, dengan koefisien validitas sebesar 0,384-0,807 dan tingkat reliabilitas sebesar 0,747. Sedangkan pada Skala Orientasi Masa Depan yang berjumlah 29 aitem, dengan koefisien validitas 0,301-0,791 dan tingkat reliabilitas 0,920.

Hasil penelitian menunjukkan konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa Unnes berada dalam kategori tinggi dengan dimensi yang berkontribusi paling besar adalah dimensi penilaian tentang diri. Kondisi orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa Unnes berada dalam kategori tinggi dengan aspek yang memiliki kontribusi paling besar adalah aspek perencanaan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,751 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu “ada hubungan positif antara konsep diri dengan orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada mahasiswa” diterima”.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Orientasi Masa Depan	13
2.1.1 Pengertian Orientasi Masa Depan	13
2.1.2 Remaja dan Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pekerjaan	14
2.1.3 Proses Pembentukan Orientasi Masa Depan	15

2.1.4	Cara Mengukur Orientasi Masa Depan	18
2.1.5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan.....	19
2.2	Konsep Diri	20
2.2.1	Pengertian Konsep Diri	20
2.2.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	22
2.2.3	Dimensi-Dimensi Konsep Diri.....	23
2.2.4	Karakteristik Konsep Diri.....	24
2.3	Hubungan antara Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.....	27
2.4	Kerangka Berfikir.....	30
2.5	Hipotesis.....	31
3. METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.....	34
3.1.1	Jenis Penelitian	32
3.1.2	Desain Penelitian.....	32
3.2	Variabel Penelitian.....	33
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
3.2.2	Definisi Operasional Variabel.....	34
3.3	Hubungan Antar Variabel Penelitian	34
3.4	Populasi dan Sampel	35
3.4.1	Populasi.....	35
3.4.2	Sampel.....	36
3.5	Metode Pengumpulan Data	36
3.5.1	Penyusunan Instrumen Penelitian	36

3.5.1.1	<i>Skala Orientasi Masa Depan</i>	37
3.5.1.2	<i>Skala Konsep Diri</i>	38
3.6	Validitas dan Reliabilitas	40
3.6.1	Validitas	40
3.6.2	Reliabilitas	42
3.7	Teknik Analisis Data.....	44
3.7.1	Uji Asumsi.....	44
3.7.1.1	<i>Uji Normalitas</i>	44
3.7.1.2	<i>Uji Linearitas</i>	44
3.7.2	Uji Hipotesis	44
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Persiapan Penelitian	45
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian.....	45
4.1.2	Pemilihan Subjek Penelitian	46
4.2	Pelaksanaan Penelitian	47
4.2.1	Pengumpulan Data Penelitian	47
4.2.2	Pelaksanaan Skoring	47
4.3	Hasil Penelitian	48
4.3.1	Analisis Deskriptif	48
4.3.2	Gambaran Orientasi Masa Depan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang	48
4.3.2.1	<i>Gambaran Umum Orientasi Masa Depan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang</i>	49
4.3.2.2	<i>Gambaran Spesifik Orientasi Masa Depan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang</i>	51

4.3.2.2.1	<i>Orientasi Masa Depan Berdasarkan Motivasi</i>	51
4.3.2.2.2	<i>Orientasi Masa Depan Berdasarkan Perencanaan</i>	53
4.3.2.2.3	<i>Orientasi Masa Depan Berdasarkan Evaluasi</i>	55
4.3.3	Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang	59
4.3.3.1	<i>Gambaran Umum Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang</i>	59
4.3.3.2	<i>Gambaran Spesifik Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang</i>	61
4.3.3.2.1	<i>Gambaran Konsep Diri Berdasarkan Pengetahuan Tentang Diri ..</i>	61
4.3.3.2.2	<i>Gambaran Konsep Diri Berdasarkan Pengharapan Bagi Diri</i>	64
4.3.3.2.3	<i>Gambaran Konsep Diri Berdasarkan Penilaian Tentang Diri</i>	66
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	70
4.4.1	Uji Hipotesis	70
4.5	Pembahasan	71
4.5.1	Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif Orientasi Masa Depan dan Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang	71
4.5.1.1	<i>Pembahasan Analisis Deskriptif Orientasi Masa Depan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang</i>	71
4.5.1.2	<i>Pembahasan Analisis Deskriptif Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang</i>	77
4.5.2	Pembahasan Analisis Statistik Inferensial Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang	81
4.6	Keterbatasan Penelitian	88
5. PENUTUP		
5.1	Simpulan	89
5.2	Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang di tamatkan jenjang Universitas	3
3.1. <i>Blue Print Try Out</i> Skala Orientasi Masa Depan.	37
3.2. Skor Skala Orientasi Masa Depan.	38
3.3. <i>Blue Print Try Out</i> Skala Konsep diri.	39
3.4. Skor Skala Konsep Diri.	40
3.5. Hasil Uji Validitas Skala Orientasi Masa depan.	41
3.6. <i>Blue Print Try Out</i> Skala Konsep diri.	42
3.7. Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan.	43
3.8. Reliabilitas Skala Konsep Diri.	43
3.9. Interpretasi Reliabilitas.	44
4.1. Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritis.	48
4.2. Statistik Deskriptif Orientasi Masa Depan.	49
4.3. Gambaran Umum Orientasi Masa Depan.	50
4.4. Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Orientasi Masa Depan Berdasarkan Aspek Motivasi	51
4.5. Gambaran Spesifik Orientasi Masa Depan Berdasarkan Aspek Motivasi	52
4.6. Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Orientasi Masa Depan Berdasarkan Aspek Perencanaan	53
4.7. Gambaran Spesifik Orientasi Masa Depan Berdasarkan Aspek Perencanaan.	54

4.8.	Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Orientasi Masa Depan Berdasarkan Aspek Evaluasi.....	55
4.9.	Gambaran Spesifik Orientasi Masa Depan Berdasarkan Aspek Evaluasi	56
4.10.	Ringkasan Deskriptif Spesifik Orientasi Masa Depan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.....	57
4.11.	Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek Orientasi Masa Depan.....	58
4.12.	Statistik Deskriptif Konsep Diri.....	60
4.13.	Gambaran Umum Konsep Diri	60
4.14.	Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Konsep Diri Berdasarkan Dimensi Pengetahuan Tentang Diri	62
4.15.	Gambaran Spesifik Konsep Diri Berdasarkan Dimensi Pengetahuan Tentang Diri	63
4.16.	Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Konsep Diri Berdasarkan Dimensi Pengharapan bagi Diri	64
4.17.	Gambaran Spesifik Konsep Diri Berdasarkan Dimensi Pengharapan Bagi Diri.....	65
4.18.	Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Konsep Diri Berdasarkan Dimensi Penilaian Tentang Diri.....	66
4.19.	Gambaran Spesifik Konsep Diri Berdasarkan Dimensi Penilaian Tentang Diri	67
4.20.	Ringkasan Deskriptif Spesifik Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.....	68
4.21.	Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Dimensi Konsep Diri	69
4.22.	Hasil Uji Hipotesis	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	30
4.1 Diagram Gambaran Umum Orientasi Masa Depan	50
4.2 Diagram Gambaran Spesifik Aspek Motivasi.....	53
4.3 Diagram Gambaran Spesifik Aspek Perencanaan.....	55
4.4 Diagram Gambaran Spesifik Aspek Evaluasi	57
4.5 Diagram Gambaran Ringkasan Spesifik Orientasi Masa Depan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.....	58
4.6 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek Orientasi Masa Depan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.....	59
4.7 Diagram Gambaran Umum Konsep Diri	61
4.8 Diagram Gambaran Spesifik Aspek Pengetahuan Tentang Diri.....	63
4.9 Diagram Gambaran Spesifik Aspek Pengharapan Bagi Diri	65
4.10 Diagram Gambaran Spesifik Aspek Penilaian Tentang Diri	67
4.11 Diagram Ringkasan Deskriptif Spesifik Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.....	68
4.12 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Dimensi Orientasi Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Hasil Uji Coba Validitas Reliabilitas Skala.....	97
2 : Skala Penelitian.....	100
3 : Tabulasi Data	112
4 : Hasil Uji Hipotesis.....	132



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan tahun 2010 lalu mencatatkan penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21 persen). (bps.go.id diakses pada 3 Oktober 2016). Hasil dari sensus tersebut menempatkan Indonesia menduduki peringkat ke-empat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia.

Dengan jumlah penduduk yang sedemikian banyak, tentunya membuat negara Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menjadi negara maju. Idealnya, dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang banyak dan berkualitas akan mempermudah jalan Indonesia menjadi negara maju yaitu dengan kemudahan pembangunan di segala sektor. Tapi dalam realitasnya, Indonesia kini belum bisa disebut sebagai negara maju karena belum memaksimalkan pemanfaatan sumber daya manusia yang ada. Salah satu faktor yang menjadi masalah adalah kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan.

Kurang berimbangannya antara lapangan pekerjaan dengan jumlah pencari kerja mengakibatkan kurang terserapnya sumber daya manusia usia kerja, sehingga permasalahan tersebut berimbas pula pada banyaknya angkatan kerja yang menganggur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah dari para

pencari kerja yang terdaftar mencapai 1.410.428 orang, sedangkan lowongan pekerjaan yang terdaftar sebanyak 833.555 lowongan. Artinya terjadi ketimpangan antara jumlah pencari kerja yang terdaftar dengan jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia. (bps.go.id diakses pada 3 Oktober 2016). Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat tidak diikuti dengan pertumbuhan jumlah kesempatan kerja telah memberikan dampak buruk terhadap pembangunan ekonomi. Pertumbuhan angkatan kerja yang semakin tinggi setiap tahunnya, sedangkan perluasan kesempatan kerja belum memadai. Akibatnya jumlah pengangguran terus bertambah.

Tingkat pengangguran di Indonesia masih terbilang cukup tinggi, dan banyak di antaranya adalah pengangguran terdidik. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2016, jumlah pengangguran pada Februari 2016 mencapai 7,02 juta jiwa. Mayoritas pengangguran adalah angkatan kerja terdidik, jumlah eks mahasiswa yang tak bekerja naik 0,75 persen dari 5,65 pada Agustus 2015 menjadi 6,40 pada Agustus 2016. Ini merupakan angka yang cukup besar di negara dengan penduduk lebih dari 230 juta jiwa.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada Februari 2016, Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan yaitu jenjang Universitas, mengalami kenaikan dari 653.586 orang pada Agustus 2015 menjadi 695.304 orang pada Februari 2016. (Diakses pada 27 Februari 2017). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Berikut merupakan data pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang di tamatkan jenjang Universitas.

Tabel 1.1 Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang di tamatkan jenjang Universitas.

Tahun	Bulan	
	Februari	Agustus
2012	553,206	445,836
2013	425,042	434,185
2014	398,298	495,143
2015	565,402	653,586
2016	695,304	-

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui terjadi peningkatan pengangguran terdidik dari Februari tahun 2014 sampai dengan Februari tahun 2016. Hal tersebut merupakan hal yang memprihatinkan, mengingat terus meningkatnya pengangguran terbuka sekelas sarjana. Bukan tidak mungkin, hal ini akan terus meningkat jumlahnya jika tidak tertangani dengan baik. Selain kurangnya lapangan pekerjaan, orientasi pekerjaan yang tidak jelas serta daya saing yang rendah, merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya pengangguran terdidik di Indonesia. Salah satu penyebab dari tingginya tingkat pengangguran adalah karena kalangan terdidik tidak memiliki rencana hidup. Sejak kecil mereka belum terlatih untuk merencanakan masa depan, sehingga mereka tidak mampu melihat hubungan antara apa yang dipelajari di bangku pendidikan dengan masa depan yang diinginkannya.

Meningkatnya jumlah pengangguran tidak diimbangi dengan ketidaktersediaan lapangan pekerjaan yang cukup adalah hal yang akan menimbulkan kekhawatiran bagi para pencari kerja khususnya pada lulusan sarjana. Ditambah dengan masih maraknya praktik-praktik suap, kolusi dan nepotisme di Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga dalam hal ini akan menimbulkan persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan. Dari

persaingan ketat ini pula yang akan memperbesar kemungkinan terjadi kecurangan-kecurangan seperti praktik suap dan kolusi dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga hal ini pula yang akan menambah kekhawatiran bagi para calon lulusan sarjana dalam melihat masa depannya. Dengan adanya hal tersebut yang membuat mereka berpikir bahwa mereka mempunyai hambatan dalam mewujudkan keinginannya di masa depan, dengan begitu akan memperbesar kecenderungan untuk memilih jalan pintas demi mempermudah mewujudkan apa yang diinginkan. Jalan pintas dalam hal ini adalah dengan mendekati orang dalam untuk mendapatkan fasilitas atau akses yang dapat mempermudahnya dalam mendapatkan pekerjaan.

Selain permasalahan lapangan pekerjaan yang kurang, permasalahan lain yakni budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang berakibat timbulnya kecurangan-kecurangan dalam sistem perukrutan pegawai, sehingga dalam hal ini yang membuat para lulusan sarjana cenderung khawatir dalam menatap masa depannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru Besar Ilmu Administrasi Negara Universitas Gajah Mada (UGM) Miftah Thoha yang menilai tindakan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) masih marak terjadi di daerah-daerah dalam proses seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Sebagian besar masih mengandalkan kenalan keluarga. (Liputan6.com diakses pada 6 juni 2016).

Bukti lain adalah berita mengenai Aliansi mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji (Umrah) melakukan aksi unjuk rasa di Kantor Gubernur Kepri. Dalam aksinya mahasiswa meminta agar praktik KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) pada proses penerimaan Pegawai Tidak Tetap (PTT) pada Pemprov

Kepri dibongkar (haluankepri.com diakses pada 6 juni 2016). Dengan adanya aksi unjuk rasa tersebut mengindikasikan bahwa ada yang salah dengan sistem penerimaan pegawai, dan tentunya disinyalir adanya tindak kolusi dalam perekrutan tersebut.

Hal lain juga di utarakan oleh Kepala Ombudsman perwakilan DIY dan Jateng Budhi Masturi yang menyatakan Penerimaan pegawai negeri perlu dikawal. Sebab, banyak orang yang mengaku bisa memasukan dan memperlancar masuk menjadi pegawai negeri sipil dengan syarat meminta sejumlah uang (regional.kompas.com diakses pada 6 juni 2016). Artinya tindak kolusi semakin banyak dan tidak terbendung, sehingga perlu kawalan dan pengawasan dari pihak terkait.

Tidak hanya pada perekrutan calon pegawai negeri sipil (CPNS) saja, praktik KKN juga terjadi di dalam perekrutan pegawai swasta. Hal ini terbukti dari aksi demo terkait penerimaan karyawan swasta PT. Bukit Asam (Persero). Dalam aksi demo tersebut Ribuan massa mendatangi kantor PT. Bukit Asam (Persero) Tbk atau PTBA yang berada di Talang Jawa, Tanjung Enim. Massa menuntut agar test penerimaan karyawan PTBA dibatalkan karena terindikasi kecurangan dan praktek Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN). (Radarnusantara.com diakses pada 6 juni 2016). Hal ini membuktikan bahwa praktik KKN tidak hanya terjadi pada perekrutan pegawai negeri, akan tetapi juga terjadi pada perekrutan pegawai swasta.

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, dimana terjadi kematangan fungsi fisik, kognitif, sosial, dan

emosional yang cepat pada laki-laki maupun perempuan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Pada masa itu merupakan masa dewasa awal, dimana pada usia tersebut individu memiliki tugas perkembangan yaitu individu sudah harus memiliki pemikiran dan perencanaan untuk kehidupannya di masa depan.

Individu yang akan segera memasuki dunia kerja pada umumnya adalah mahasiswa perguruan tinggi tingkat akhir. Idealnya, pada saat itu seharusnya mereka sudah mulai memikirkan secara serius mengenai rencana dan tujuan di masa depannya khususnya di bidang pekerjaan, diantaranya meliputi: menentukan jenis pekerjaan yang diminati dan menentukan tujuan melakukan pekerjaan tersebut, menentukan perusahaan atau lembaga yang mereka inginkan, serta membuat rencana-rencana agar dapat merealisasikannya. Di masa ini individu sudah memikirkan berbagai alternatif karir, mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dan mengembangkan keterampilan yang terkait, namun masih belum mengambil keputusan yang mengikat untuk pilihan karirnya. Pada masa itu merupakan masa dewasa awal, dimana pada usia tersebut individu memiliki tugas perkembangan yaitu individu sudah harus memiliki pemikiran dan perencanaan untuk kehidupannya di masa depan. Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa tingkat akhir sudah mempunyai pemikiran dan perencanaan yang jelas mengenai masa depannya di bidang pekerjaan. Hal ini terbukti terjadi pada sebagian kecil mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara kepada beberapa mahasiswa Psikologi Unnes tingkat akhir dan sedang proses menyusun skripsi, pada umumnya mereka masih bingung dan belum tahu akan bekerja dimana setelah lulus nanti, disinilah yang dimaksud ketidakjelasan orientasi masa depan mahasiswa di bidang pekerjaan. Disamping ketidakjelasan, mereka juga merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya, walaupun ada beberapa dari mereka yang sudah punya gambaran ingin bekerja dimana mereka setelah lulus nanti. Dari beberapa mahasiswa tersebut juga ada yang menyebutkan bahwa mereka ingin mendaftar CPNS setelah lulus nanti.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riga (2015) tentang peran konsep diri dan kesiapan kerja terhadap kecemasan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja menunjukkan bahwa terdapat peran simultan yang signifikan antara konsep diri dan kesiapan kerja terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Ada kecenderungan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir yang akan memasuki dunia kerja, artinya konsep diri mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja cenderung negatif. Kaburnya orientasi masa depan dan kebingungan menentukan masa depan adalah hal yang menyebabkan meningkatnya kecenderungan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir, sehingga hal ini yang menimbulkan permasalahan banyaknya pengangguran terdidik di Indonesia.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Noviyanti dan Freyani (2001) menemukan bahwa semakin seseorang memikirkan tentang masa depannya, maka semakin besar usaha mereka untuk berusaha mempertimbangkan pengetahuan dan

pengalamannya, dalam mempersiapkan karir agar memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Artinya semakin sering seseorang memikirkan masa depannya, maka tingkat usaha yang mereka lakukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan akan semakin tinggi. Hal ini yang belum dimiliki oleh kebanyakan calon lulusan sarjana khususnya mahasiswa Unnes.

Penelitian yang dilakukan oleh Kendhawati dan Jatnika (2010) menemukan bahwa untuk meningkatkan kesiapan kerja pada mahasiswa agar mampu bersaing dalam dunia kerja harus memiliki orientasi masa depan, kemampuan yang baik, dan kepercayaan diri yang tinggi. Perencanaan dan daya juang yang dimiliki mahasiswa, mampu menyikapi suatu keadaan pekerjaannya dengan respon yang positif. Artinya orientasi masa depan yang jelas dan kepercayaan diri yang baik memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir, dan hal tersebut yang belum dimiliki para mahasiswa akhir pada umumnya, khususnya pada para mahasiswa Unnes tingkat akhir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2002) mengenai permasalahan-permasalahan yang paling dominan yang dirasakan oleh sarjana baru pada beberapa universitas, di dapatkan hasil bahwa mahasiswa memiliki kekhawatiran menjadi pengangguran setelah menempuh pendidikan, merasa kurang memiliki pengalaman untuk suatu pekerjaan, merasa mampu atau tidak bekerja sesuai dengan profesi yang dijalannya, mampu berhasil atau tidak dalam menempuh hidup, merasa masih memerlukan berbagai informasi tentang lapangan kerja, dan perlu membuat rencana untuk masa depan. Sehingga mahasiswa yang

mampu merencanakan masa depan adalah dengan merencanakan karir secara tepat pada saat pertama memasuki dunia perkuliahan dan akhir perkuliahan sampai nanti bekerja diperlukan adanya kematangan karir. Dan Semua permasalahan tersebut merupakan hal yang berkaitan dengan konsep diri.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Handayani (2015), hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kematangan karir. Dengan kata lain hubungan konsep diri secara proporsional akan diikuti oleh tingginya kematangan karir. Sehingga konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir yang berkaitan langsung dengan pekerjaan di masa depan.

Masa remaja merupakan saat seseorang membangun konsep diri tentang pekerjaan dan karir. Pembentukan konsep diri pada masa remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan aspek penting dalam pembentukan konsep diri pada remaja, yang didalamnya ada interaksi antara remaja dengan individu lain. Konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya. Konsep diri bukan bawaan (*hereditas*) sejak lahir, tetapi berkembang melalui tahapan tertentu karena interaksi dengan lingkungan sejak lahir. Dengan demikian pembentukan konsep diri melalui suatu proses belajar, sehingga lingkungan fisik mempengaruhi proses pembentukan konsep diri individu.

Penelitian yang dilakukan Sartana dkk (2014) tentang konsep diri remaja Jawa menunjukkan bahwa remaja Jawa menafsirkan dirinya sebagai diri yang jamak, bersifat interdependen hirarkhis dan fluktuatif. Individu memiliki banyak diri, namun dalam satu waktu mereka hanya mengaktivasi salah satu dirinya. Artinya remaja Jawa memiliki konsep diri yang jamak dan akan aktif sesuai situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa konsep diri turut berperan dalam mempengaruhi orientasi masa depan individu khususnya di bidang pekerjaan. Situasi kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup dan masih maraknya praktik KKN di Indonesia membuat mahasiswa memiliki kecenderungan konsep diri negatif berdasar dari studi pendahuluan awal, sehingga pada hal ini membuat para mahasiswa cenderung tidak percaya diri dalam menentukan masa depannya. Optimisme mendapat pekerjaan di masa depan menjadi berkurang karena banyaknya pengangguran dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan persaingan dalam mendapatkan pekerjaan menjadi ketat. Sehingga hal ini yang akan memicu kecurangan demi mendapatkan pekerjaan. Kecurangan-kecurangan ini yang membuat para mahasiswa menjadi khawatir. Dari sini yang akan memperbesar kemungkinan akan timbulnya kecurangan dalam sistem perekrutan dan penerimaan pekerja, sehingga hal ini pula yang akan memicu timbulnya kekhawatiran para mahasiswa dalam melihat masa depannya di bidang pekerjaan. Masih kaburnya orientasi masa depan dan ketidaktersediaan lapangan pekerjaan menjadi permasalahan kenapa mahasiswa sulit mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Ditambah

lagi dengan masih banyaknya praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme yang masih terjadi di Indonesia. Dari hal ini memicu pertanyaan apakah ada hubungan antara Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan di Bidang Pekerjaan pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran Orientasi Masa Depan di Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang?
2. Bagaimana gambaran Konsep Diri pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang
3. Apakah ada Hubungan antara Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan di Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran Orientasi Masa Depan di Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Mengetahui gambaran Konsep Diri pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
3. Mengetahui Apakah ada Hubungan antara Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan di Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Secara Teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berguna dan bermanfaat bagi kajian Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, maupun Psikologi Perkembangan berkaitan dengan Konsep diri remaja dengan Orientasi Masa Depan remaja. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk pertimbangan dan kajian lanjutan dalam melakukan penelitian yang akan datang tentang Konsep diri dengan Orientasi Masa Depan di Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa, pentingnya memikirkan masa depan dan memiliki orientasi masa depan yang baik, khususnya di bidang pekerjaan, sehingga dapat mengurangi populasi pengangguran terdidik sekaligus dapat memecahkan permasalahan mengenai pengangguran terdidik.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Orientasi Masa Depan

2.1.1 Pengertian Orientasi Masa Depan

Chaplin (2006:246) menganggap bahwa orientasi masa depan sebagai suatu fenomena kognitif motivasional yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi perceptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Trommsdorff dalam Desmita (2005:199), mengemukakan bahwa pengertian orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dalam lingkungannya.

Seginer (2009:11) menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah kecenderungan individu untuk memikirkan masa depannya. Orientasi masa depan merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap individu untuk senantiasa memikirkan masa depan beserta hal-hal terkait sebagai pendukung dan penghambat serta antisipasi yang dapat dilakukan.

Nurmi (dalam Sarah J. Beal, 2011:5) berpendapat bahwa orientasi masa depan merupakan multidimensional proses dari motivasi, perencanaan, dan evaluasi, dimana motivasi adalah hal yang berkaitan dengan apa yang individu inginkan, perencanaan adalah bagaimana individu mewujudkan niat tujuannya di

masa depan, dan evaluasi adalah sejauh mana individu mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, peneliti mengambil definisi dari Nurmi sebagai dasar acuan dalam penelitian ini, adapun definisi tersebut adalah orientasi masa depan merupakan gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan skemata, atau sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu, yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan.

Orientasi masa depan menggambarkan tentang bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan. Pada umumnya orientasi masa depan remaja berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal yang mencakup berbagai lapangan kehidupan terutama bidang pendidikan, pekerjaan dan perkawinan Nurmi (dalam Steinberg, 2009:29). Dalam penelitian ini hanya satu bidang saja yang diteliti, yaitu pada bidang pekerjaan.

2.1.2 Remaja dan Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pekerjaan

Orientasi masa depan atau gagasan seseorang mengenai perencanaan, motivasi dan perasaan tentang masa depannya merupakan persoalan yang terjadi di masa remaja. Greene (dalam McCabe & Bernett, 2000:64) mengatakan bahwa masa remaja awal merupakan waktu dimana orientasi masa depan dapat tumbuh dengan cepat serta dapat membedakan dan mengembangkannya. Dengan kata lain orientasi masa depan sangat erat kaitannya dengan remaja. Dalam penelitian ini,

bidang orientasi masa depan yang akan diteliti adalah pada bidang pekerjaan. Bidang ini merupakan bagian dari proses perkembangan remaja. Havighurst (dalam Hurlock, 1980:10) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah persiapan diri secara ekonomis atau persiapan memasuki dunia pekerjaan. Remaja diharapkan sudah mulai mempersiapkan karier dan ekonomi sejak dini. Perencanaan karir sejak dini dilakukan agar remaja tidak lagi bingung dalam menghadapi pekerjaan di masa yang akan datang.

2.1.3 Proses Pembentukan Orientasi Masa Depan

Chaplin (dalam Desmita, 2005:199) berpendapat sebagai suatu fenomena kognitif-motivasional yang kompleks, orientasi masa depan berkaiatan erat dengan skemata kognitif, yaitu suatu organisasi *perceptual* dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan di masa yang akan datang. Neisser (dalam Desmita, 2005:200), menyebut skemata kognitif sebagai mediator bagi masa lalu dalam mempengaruhi masa depan. Skemata kognitif berisikan perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, ketrampilan, konsep diri, dan gaya atribusi. Dari skema yang dihasilkan, individu berusaha mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa depan dan memberikan makna pribadi terhadap semua peristiwa tersebut, serta membentuk harapan-harapan baru yang hendak diwujudkan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Orientasi masa depan dilihat sebagai tiga proses psikologis yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Proses itu berlangsung secara bertahap dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Individu menentukan tujuan mereka dengan

mempertimbangkan minat, nilai, dan harapan dimasa depan. Selanjutnya mereka akan melakukan upaya untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan melakukan berbagai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Ketiga proses ini adalah :

1. Motivasi

Tahap motivasional merupakan dimensi awal dari hasil proses pembentukan orientasi masa depan. Tahap ini mencakup motif, minat dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Pada mulanya individu menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah dimiliki tentang perkembangan sepanjang rentang hidup yang dapat di antisipasi. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.

2. Perencanaan

Perencanaan merupakan kedua dari hasil proses pembentukan orientasi masa depan individu, yaitu bagaimana individu membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Tahap perencanaan menekankan bagaimana individu merencanakan realisasi dari tujuan dan minat mereka dalam konteks masa depan. Nurmi menjelaskan bahwa perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap, yaitu : a). Penentuan subtujuan. Individu akan membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan di mana tujuan tersebut dapat terwujud, b). Penyusunan rencana. Individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dalam konteks

yang dipilih. Dalam menyusun suatu rencana, individu dituntut menemukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien, c). Melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Individu harus melaksanakan perencanaan yang telah dibuat dan dituntut melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan dimensi akhir dari hasil proses pembentukan orientasi masa depan. Tahap evaluasi ini adalah derajat dimana minat dan tujuan diharapkan dapat terealisasi. Nurmi memandang evaluasi sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Jadi, meskipun tujuan dan perencanaan orientasi masa depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah harus melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut.

Dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan, proses evaluasi melibatkan *causal attributions*; yang didasari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya, dan *affects*; berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari.

Berkaitan dengan proses pembentukan masa depan dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan dilihat sebagai tiga proses psikologis yaitu motivasi,

perencanaan dan evaluasi. Motivasi mencakup motif, minat, dan tujuan berkaitan dengan orientasi masa depan. Perencanaan dicirikan sebagai proses yang terdiri dari tiga subtahap yaitu penentuan subtujuan, penyusunan rencana, dan melakukan rencana dan strategi yang telah disusun. Sedangkan evaluasi adalah derajat dimana minat dan tujuan diharapkan dapat terealisasi (Nurmi, 1991:4).

2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan

Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan, yaitu faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social contex-related*). (Nurmi, 1991:4-13).

1. Faktor Internal Individu

Beberapa faktor ini adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut adalah : a). Konsep diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmi (1989), menemukan bahwa konsep diri memberikan pengaruh terhadap orientasi masa depan. Individu dengan konsep diri yang positif dan percaya dengan kemampuan mereka cenderung untuk lebih internal dalam pemikiran mereka mengenai masa depan dibandingkan dengan individu dengan konsep diri yang rendah. Konsep diri juga dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan adalah diri ideal. Diri ideal terdiri atas konsep individu mengenai diri ideal mereka yang berhubungan dengan lingkungan dapat berfungsi sebagai motivator untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang (Nurmi, 1991:7), b). Perkembangan kognitif. Penelitian mengenai hubungan kematangan kognitif dan orientasi masa depan memberikan hasil yang berbeda-beda. Beberapa ahli menjelaskan

perkembangan kognitif dapat mempengaruhi rencana masa depan remaja. Hal ini karena masa remaja berada dalam tahap *formal operation*. Dalam tahap ini remaja mampu mengenali berbagai kemungkinan. Selain itu, dalam tahap ini kemampuan metakognisi remaja berkembang dan kemampuan ini sangat memungkinkan remaja untuk memikirkan kemungkinan yang terjadi di masa depan dalam pencapaian tujuan dan memberikan solusinya. Kematangan kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual menjadi salah satu faktor individu yang mempengaruhi orientasi masa depan (Keating dalam Nurmi 1991:12).

2. Faktor Kontekstual

Berikut ini adalah faktor-faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan. Faktor-faktor tersebut adalah : a). Jenis kelamin, jenis kelamin, berdasarkan tinjauan literatur ditemukan adanya perbedaan jenis kelamin yang signifikan antara domain-domain pada orientasi masa depan, tetapi pola perbedaan yang muncul akan berubah seiring berjalannya waktu. Pada penelitian yang dilakukan Nurmi (1991) ditemukan bahwa perempuan lebih berorientasi ke arah masa depan keluarga, sedangkan laki-laki lebih berorientasi ke arah masa depan karir, b). Status sosial ekonomi, kemiskinan dan status sosial ekonomi yang rendah berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan yang menyebabkannya menjadi terbatas, c). usia, penelitian yang dilakukan oleh Seginer (2009), pada remaja wanita yang duduk dibangku sekolah menengah pertama, menengah keatas dan kuliah menemukan terdapat perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok usia pada semua dominan kehidupan prospektif (karir, keluarga, dan pendidikan), d). Teman sebaya, dalam konteks ini teman sebaya

dapat mempengaruhi orientasi masa depan dengan cara yang bervariasi. Pengaruh tuntutan situasi, dan proses interaksi dengan lingkungan. Kelompok teman sebaya (*peer group*) juga memberikan individu kesempatan untuk membandingkan tingkah lakunya dengan teman yang lain, e). Hubungan dengan kedua orang tua. Semakin positif hubungan orang tua dengan remaja maka akan semakin mendorong remaja memikirkan masa depan. Keluarga merupakan model bagi remaja dan merupakan wadah yang tepat dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang sedang dihadapi ataupun akan dihadapi. Teman sebaya dalam konteks ini, teman sebaya dapat mempengaruhi orientasi masa depan dengan cara yang bervariasi. Pengaruh tuntutan situasi, dan proses interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor orientasi masa depan ada dua yaitu faktor individu dimana faktor berasal dari diri individu yakni konsep diri dan faktor kontekstual yang meliputi usia, jenis kelamin, status sosial, hubungan dengan orang tua, keluarga dan teman sebaya.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1995:90) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri.

Menurut Hurlock (1994:58) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri mencakup citra fisik diri citra psikologis diri.

Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian dan tidak kesesuaian terhadap jenis kelamin. Citra psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi, yang terdiri dari kualitas dan kemampuan yang memengaruhi penyesuaian terhadap kehidupan.

Sedangkan menurut Brooks (dalam Rakmat, 2004:99) mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other”*. Artinya konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri yang bersifat fisiologi, sosial, dan psikologis yang didapatkan oleh individu atas dari pengalaman dan interaksi baik dengan orang lain ataupun lingkungan.

Burns (dalam Slameto, 1997:192) mengemukakan *“ the self concept refers to the connection of attitudes and beliefs we hold about ourself”*. Artinya konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap dirinya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Sejalan dengan definisi tersebut konsep diri sebagai suatu kesatuan psikologis yang meliputi perasaan-perasaan, evaluasi-evaluasi, dan sikap-sikap kita yang dapat mendeskripsikan diri kita.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi

manusia sebagaimana yang kita harapkan atas interaksi dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, merujuk pada konsep diri yang berkaitan dengan konsep diri psikologis, yaitu penilaian keseluruhan terhadap perilaku, perasaan, sikap-sikap, kemampuan serta sumber daya yang dimiliki seseorang.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Hurlock (1994:235) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah usia kematangan, penampilan diri, kepatuhan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

Pudjiyogyanti (1985:8) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Beberapa faktor tersebut yaitu : (1) Sikap positif terhadap fisik, yaitu penilaian yang positif terhadap seseorang baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, sangat membantu perkembangan konsep diri kearah yang positif. Hal ini disebabkan penilaian positif akan menimbulkan rasa puas terhadap keadaan diri. (2) Peranan seksual, yaitu perbedaan biologis antara laki-laki dan wanita, yang menentukan peran masing-masing jenis kelamin. (3) Peranan perilaku orang tua, Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku anak adalah lingkungan keluarga, sehingga dalam hal ini keluarga merupakan faktor pertama dalam pembentukan konsep diri. (4) Peranan faktor sosial, Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu.

Calhoun dan Acocella (1995:76), mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain : (1) Orang tua, Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku individu adalah lingkungan keluarga, jadi dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama pembentukan konsep diri anak. (2) Teman sebaya, Teman sebaya menempati peringkat kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua, juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut. (3) Masyarakat, Terdapat norma-norma dalam masyarakat yang akan membentuk konsep diri pada individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan mempengaruhi mereka dalam berperilaku.

2.2.3 Dimensi – Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2005:166) konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu: (1) pengetahuan tentang diri sendiri adalah mengenai apa yang kita ketahui mengenai diri kita, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dsb. Kita memberikan julukan tertentu pada diri kita, (2) pengharapan tentang diri sendiri yaitu pandangan tentang diri kita yang tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan, dan (3) penilaian tentang diri sendiri yaitu penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri

kita. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

2.2.4 Karakteristik Konsep Diri

Menurut William dan Phillip (dalam Rakhmad, 2004:105), berpendapat bahwa ada lima tanda-tanda konsep diri yang positif, yaitu : (1) yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi berbagai masalah (2) Menganggap dirinya sepadan atau setara dengan orang lain. (3) Dapat menerima pujian tanpa merasa malu. (4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan dan perasaan yang tidak semuanya di sukai atau disetujui orang lain. (5) Mampu mengungkapkan aspek kepribadian yang kurang disenangi oleh diri sendiri, serta dapat mengubah dan memperbaiki diri dari aspek kepribadian yang tidak disenanginya.

Sedangkan karakteristik konsep diri negatif, antara lain : (1) Peka terhadap kritik Pada individu ini adalah seorang yang tidak suka terhadap kritik dan mudah marah. Setiap kritik yang datang kepadanya, di persepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Cenderung menghindari dialog terbuka dalam berkomunikasi dan keras kepala, berusaha untuk mempertahankan pendapatnya walau dengan logika yang keliru. (2) Responsif terhadap pujian. Pada saat mendapatkan pujian, individu ini cenderung berpura-pura menghindari pujian, namun tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Individu ini sangat memperhatikan penampilan, sehingga setiap aksesoris yang melekat pada dirinya akan menjadi pusat perhatian. (3) Bersikap Hiperkritis. Pada

individu ini menunjukkan sikap hierarkisnya dengan selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan pada siapapun. Kurang sanggup dalam mengakui kelebihan dan kurang mampu dalam mengungkapkan penghargaan pada orang lain yang lebih baik darinya. (4) Merasa tidak disenangi orang lain. Individu ini merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh orang lain. Oleh karena itu, dirinya bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga kurang dapat membangun keakraban dan keharmonisan dalam persahabatan. Individu ini tidak mempersalahkan dirinya, akan tetapi dia menganggap bahwa dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang salah. (5) Bersikap pesimis dalam berkompetisi. Pada hal ini terungkap dari sikapnya yang cenderung menolak bersaing dengan orang lain dalam meraih sesuatu. Pada individu ini menganggap dirinya tidak mampu dan tidak berdaya dalam bersaing dengan orang lain yang dapat merugikan dirinya.

Konsep diri akan turun ke negatif apabila seseorang tidak dapat melaksanakan perkembangannya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, dan tidak disukai. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, yang mana keduanya memiliki ciri-ciri yang sangat

berbeda antara ciri karakteristik konsep diri positif dan karakteristik konsep diri yang negatif.

Individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapi secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Merasa sepadan dengan orang lain dan merasa mampu dalam mengatasi masalah. Dengan begitu maka akan muncul rasa percaya diri. Kepercayaan diri ini akan berpengaruh dalam bertindak dan berperilaku. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif, menganggap dirinya lemah dan cenderung memandang negatif orang lain. Individu ini cenderung melindungi konsep dirinya itu dengan cara mengubah atau menolak informasi baru dari lingkungannya.

Penelitian Nurius dan Markus (1990) menunjukkan bahwa individu yang membayangkan dirinya sukses cenderung mendeskripsikan dirinya dengan gambaran diri positif, sementara individu yang membayangkan pengalaman gagal lebih banyak menggambarkan dirinya secara negatif.

Penelitian juga dilakukan Sartana dkk (2014) tentang konsep diri remaja Jawa menunjukkan bahwa remaja Jawa menafsirkan dirinya sebagai diri yang jamak, bersifat interdependen hirarkhis dan fluktuatif. Individu memiliki banyak diri, namun dalam satu waktu mereka hanya mengaktivasi salah satu dirinya. Artinya remaja Jawa memiliki konsep diri yang jamak dan akan aktif sesuai situasi yang dihadapinya.

2.3 Hubungan Antara Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang

Bekerja sudah menjadi kebutuhan dasar seseorang. Seseorang yang memiliki kebutuhan, pastinya akan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Setiap orang tentunya menginginkan suatu pekerjaan yang layak dan dapat menghasilkan. Oleh karenanya, pastinya setiap orang akan bersaing berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap dan layak. Tak terkecuali oleh para lulusan sarjana.

Idealnya, para mahasiswa tingkat akhir sudah memikirkan bekerja apa dan dimana kelak setelah ia lulus kuliah. Akan tetapi di dalam kenyataan, banyak para mahasiswa yang akan lulus kuliah belum mengetahui atau memiliki rencana mengenai pekerjaan masa depan mereka. Masih kaburnya orientasi masa depan khususnya di bidang pekerjaan menjadi permasalahan yang serius bagi para mahasiswa yang akan lulus kuliah.

Jika dikaitkan dengan situasi di Indonesia yang masih banyak terdapat pengangguran, terutama pengangguran terdidik, kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup, serta masih maraknya percaloan dalam sistem perekrutan pegawai, hal ini tentunya yang akan memicu perasaan khawatir dan pesimisme bagi para calon lulusan sarjana. Perasaan khawatir dan pesimisme inilah yang nantinya akan timbul pula ketidakjelasan mengenai orientasi masa depan mereka khususnya di bidang pekerjaan, hal ini pula yang akan menimbulkan kebingungan dalam menentukan masa depan. Kebanyakan dari mereka belum memikirkan masa depan sejak di mulai dari semester awal perkuliahan, mereka baru

memikirkan masa depan ketika setelah akan lulus perkuliahan, sehingga hal ini juga yang mengakibatkan timbulnya kekhawatiran, karena belum memiliki kematangan orientasi terhadap pekerjaan mereka di masa depan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmi (1991), menemukan bahwa konsep diri memberikan pengaruh terhadap orientasi masa depan. Individu dengan konsep diri yang positif dan percaya dengan kemampuan mereka cenderung untuk lebih internal dalam pemikiran mereka mengenai masa depan dibandingkan dengan individu dengan konsep diri yang rendah. Konsep diri juga dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan adalah diri ideal.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Noviyanti dan Freyani (2001) menemukan bahwa semakin seseorang memikirkan tentang masa depannya, maka semakin besar usaha mereka untuk berusaha mempertimbangkan pengetahuan dan pengalamannya, dalam mempersiapkan karir agar memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Artinya semakin sering seseorang memikirkan masa depannya, maka tingkat usaha yang mereka lakukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan akan semakin tinggi. Hal ini yang belum dimiliki oleh kebanyakan calon lulusan sarjana.

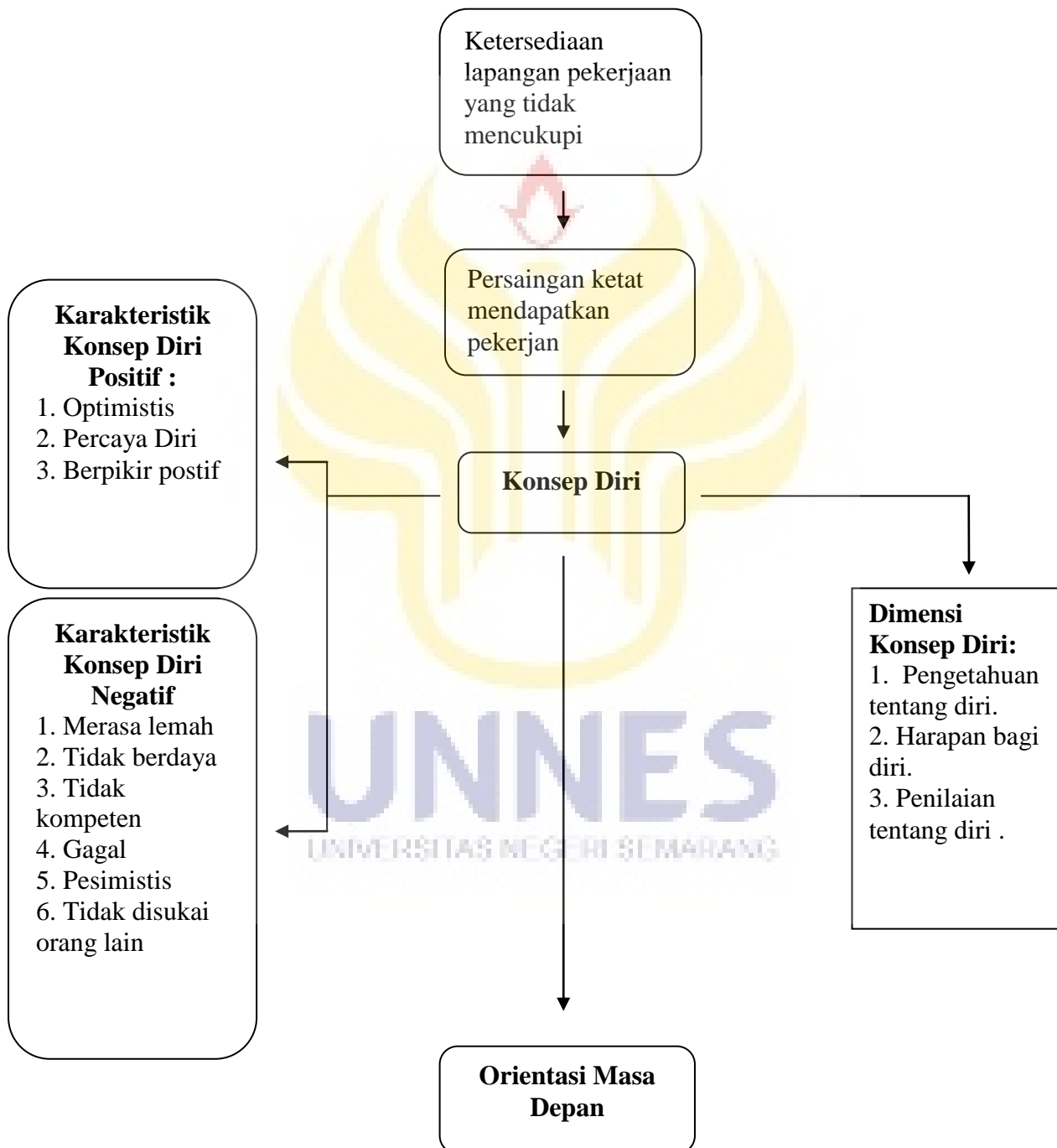
Hasil penelitian Sartika (2002) mengenai permasalahan-permasalahan yang paling dominan yang dirasakan oleh sarjana baru pada beberapa universitas, di dapatkan hasil bahwa mahasiswa memiliki kekhawatiran menjadi pengangguran setelah menempuh pendidikan, merasa kurang memiliki pengalaman untuk suatu pekerjaan, merasa mampu atau tidak bekerja sesuai

dengan profesi yang dijalannya, mampu berhasil atau tidak dalam menempuh hidup, merasa masih memerlukan berbagai informasi tentang lapangan kerja, dan perlu membuat rencana untuk masa depan. Sehingga mahasiswa yang mampu merencanakan masa depan adalah dengan merencanakan karir secara tepat pada saat pertama memasuki dunia perkuliahan dan akhir perkuliahan sampai nanti bekerja diperlukan adanya kematangan karir.

Dengan tidak berimbangnya lapangan pekerjaan dengan para pencari kerja, serta masih banyaknya pengangguran yang belum mendapatkan pekerjaan, maka hal ini akan menimbulkan persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan. Persaingan ketat dalam mendapatkan pekerjaan juga membuka kemungkinan adanya kecurangan-kecurangan seperti praktik suap, kolusi, maupun nepotisme dalam sistem perekrutan pegawai. Sehingga hal ini pula yang akan menambah timbulnya kekhawatiran para lulusan sarjana dalam melihat masa depannya di bidang pekerjaan. Maka dalam hal ini konsep diri menjadi acuan dalam menyikapi permasalahan tersebut.

2.4 Kerangka Berpikir

Berikut merupakan kerangka berpikir yang di gambarkan dalam bentuk bagan :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. (Sugiyono, 2010:96). Bertolak dari kerangka berpikir yang berdasarkan pada deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian : Ada hubungan positif antara konsep diri dengan orientasi masa depan di bidang pekerjaan. Semakin positif konsep diri mahasiswa, maka akan semakin baik/positif orientasi masa depan mahasiswa di area pekerjaan.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Semarang.
2. Orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Semarang berada pada kategori tinggi. Aspek yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya orientasi masa depan adalah aspek perencanaan (*Planning*) yang berkaitan dengan bagaimana kemampuan individu dalam merencanakan masa depannya.
3. Konsep diri mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Semarang pada kategori tinggi. Dimensi yang paling berkontribusi terhadap konsep diri mahasiswa adalah penilaian tentang diri sendiri yang berkaitan dengan bagaimana individu menginterpretasikan dirinya sendiri.

5.2 Saran

Merujuk pada simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian (Mahasiswa Unnes)

Diharapkan bagi mahasiswa, terutama mahasiswa Unnes untuk memiliki kejelasan mengenai masa depannya khususnya dalam bidang pekerjaan, mahasiswa diharapkan sudah menentukan dan memiliki perencanaan dalam mewujudkan masa depannya. Dengan memiliki kejelasan dan perencanaan dalam menatap masa depan, maka diharapkan para mahasiswa sudah tahu arah setelah mereka lulus nanti dan mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan, hal ini juga akan berimbas mengurangi jumlah kepadatan pengangguran terdidik di Indonesia.

2. Bagi Instansi

Untuk instansi yang terkait dalam hal ini fakultas ataupun jurusan, agar menekankan pentingnya orientasi mengenai bidang pekerjaan yang sesuai dengan memberikan informasi dan sosialisasi terkait dengan bidang pekerjaan di masa depan yang sesuai dengan bidang yang dipelajari dalam perkuliahan. Dengan adanya informasi sejak awal mengenai bidang pekerjaan yang dapat ditekuni, maka akan menambah wawasan bagi para mahasiswa, sehingga para mahasiswa sudah dapat menentukan masa depannya sejak dini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, diharapkan peneliti selanjutnya lebih peka dalam melakukan studi awal sehingga peneliti mampu mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Selain itu, diharapkan untuk memperhatikan menggunakan alat ukur yang sesuai dan tepat dalam penelitian, sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Kekurangan penelitian ini

memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan penelitian serupa mampu mencapai hasil yang lebih sempurna.



Daftar Pustaka

- Adamson, L., Laura W., and Jennifer K. 2007. Self-Concept Consistency and Future Orientation during the Transition to Adulthood. *Journal. Sage Journal Online and Highwire Press*. Vol. 15 (1) : 91:112.
- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aditama.
- Agusta, Y. N. 2015. Hubungan antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Ejournal Psikologi*. Vol. 3 (1) : 369-381.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Badan Pusat Statistik. 2016. 3 Oktober. *Jumlah dan Distribusi Penduduk*. Bps.go.id. Diakses pada 3 Oktober 2016.
- _____. 2016. 16 September. *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2016*. Bps.go.id. Diakses pada 27 Februari 2017.
- Beal, S. J. 2011. *The Development of Future Orientation : Underpinnings and Related Constructs*. Lincoln, Nebraska. University of Nebraska, Departement Of Psychology. Paper 23.
- Calhoun, F. J. dan Acocella R. A. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi ke Tiga. Diterjemahkan oleh Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Chen, P., and Alexander Vazsonyi . 2013. *Future Orientation, School Context, and Problem Behavior: A Multilevel Study*. *Journal Youth Adolescence*. Springer Science Business Media. 42: 67-81.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- HaluanKepri, 2011. 15 September. *Mahasiswa Demo Pemprov Kepri, Bongkar KKN Penerimaan PTT*. HaluanKepri. Diakses pada 6 Juni 2016.
- Handayani, W. 2015. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Indonesia Semester Akhir Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bima Darma Palembang*. Vol. 6 (2) : 1-13.
- Hermawati, N. 2014. Hubungan antara Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2001 UIN SGD Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 1 (1) : 69-77.
- Hurlock, B. E. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Kendhawati dan Jatnika, R. 2010. Model Pembinaan Remaja Dalam Rangka Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja. *Journal Psychology*. Vol. 6 (3), 2010.
- Liputan6, 2014. 27 Agustus. *KKN Penerimaan CPNS di Daerah Masih Marak*. Liputan6. Diakses pada 6 Juni 2016.
- McCabe, Kristen M. and Douglas B. 2000. First Comes Work, then Comes Marriage Future Orientation Among African American Young Adolescent. *Journal of Indisiplinary Journal of Applied*. Vol. 49 (1) : 63-70.

- Noviyanti, S., dan Freyani, L. 2001. Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pendidikan Dan Karir Pada Mahasiswa Pada Siswa SMA Program Akselerasi. *Journal Gifted*. Universitas Indonesia. Vol. 22 (53).
- Nurius, P. S., & Markus, H. 1990. Situational Variability in the Self-Concept: Appraisals, Expectancies, and Asymmetries. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(3) : 316-333.
- Nurmi, J. E. 1991. *How Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. Helsinki Academic Press, Inc.
- Nurrohmatulloh, M. A. 2016. Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi. *Ejournal Psikologi*. Vol. 4 (4) : 446-456.
- Pudjiyogyanti, C. R. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : pusat penelitian Unika Atmajaya.
- Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- RadarNusantara. 2013. 11 Januari. *Ribuan Massa Datangi Kantor PTBA*. RadarNusantara. Diakses pada 6 Juni 2016.
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- RegionalKompas, 2013. 24 September. *Ombudsman Dirikan Posko Pengaduan Seleksi CPNS*. RegionalKompas. Diakses pada 6 Juni 2016.
- Riga, Muhamad. 2015. Peran Konsep Diri Dan Kesiapan Kerja Terhadap Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Menghadapi Dunia Kerja. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sartana, D. 2014. Konsep Diri Remaja Jawa saat Bersama Teman. *Journal Psikologi*. Vol. 41 (2) : 190-204.

- Sartika, D. 2002. Hubungan antara Kematangan Karir dan Self Esteem pada Sarjana Baru UNISBA angkatan ke-3. *Jurnal Psikologi*. Bandung : Fakultas Psikologi UNPAD.
- Seginer, Rachel. 2009. *Future Orientation of Developmental and Ecological Perspectives*. Springer : Israel.
- Slameto. 1997. *Psikologi belajar mengajar*. Bandung : Ganesa.
- Steinberg, L. 2009. Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting. *Journal Compilation Society for Research in Child Development*. Vol. 80 (1) : 28-44.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta. Hal 5-117.
- Tangkeallo, G., Rijanto P., dan Kartika S. 2014. Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10 (1) : 25-32.
- Zuama, S. N. 2014. Hubungan antara Konsep Diri dengan Strategi Coping pada Mahasiswa Angkatan 2009 Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Tadulako. *Jurnal Psikologi*. Vol. 4 (1) : 41-51.